

**ASY'ARI KHATIB
MASMUNI MAHATMA**

*Deru
Dua Arus*

**Syarah Puitika;
Acep Zamzam Noor**





Dengan Menyebut Nama Allah
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Antologi
DERU DUA ARUS

Penulis :
Asy'ari Khatib
Masmuni Mahatma

Syarah Puitika;
Acep Zamzam Noor

Antologi
Deru Dua Arus

Copyright© 2021
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis : Asy'ari Khatib & Masmuni Mahatma
Editor : Masmuni Mahatma
Desain Kaper: de Vawzi & A. Muhajir
Layout : Jamiiludin

Cetakan Pertama: September 2021

Diterbitkan Oleh :
Pustaka Aura Semesta
Anggota IKAPI, Bandung, Februari 2021

Jln. PHH. Musthopa No. 120
Padasuka, Cibeunying Kidul
Kota Bandung, Jawa Barat 40125.
E-mail: penerbitpas99@gmail.com

ISBN : 978-623-7231-38-7

Syarah Puitika **DUA ARUS MADURA**

Oleh Acep Zamzam Noor

SEJAK dekade 1980-an saya sudah banyak mengenal dengan baik penyair-penyair asal Madura yang hampir bisa dipastikan adalah santri atau alumni pesantren, dan lebih jauhnya mereka selalu ada kaitan dengan Guluk-guluk, atau lebih tepatnya lagi dengan Pondok Pesantren Annuqayah. Kehidupan sastra dan pesantren di Madura sepertinya sudah menjadi sebuah pertautan yang alami. Santri-santri mengenal sastra di pesantren dan gairah penulisan karya sastra tumbuh dan berkembang karena ada ruang buat proses kreatif dan apresiasi yang disediakan pesantren. Selain pernah mengunjungi Annuqayah, meski sudah lama sekali saya juga pernah mengisi acara di pesantren Al-Amin, Prenduan. Kedua

pesantren ini sama-sama memberikan ruang yang leluasa buat para santrinya untuk berkarya atau berkreasi. Dengan demikian, berbekal proses kreatif serta apresiasi yang dijalani selama mondok di pesantren, para santri tidak akan melupakan sastra begitu saja pada saat mereka harus meninggalkan pondok. Di kampung halamannya atau di kota-kota tempat mereka melanjutkan pendidikan, sastra terus digeluti dengan penuh semangat. Puisi-puisi terus ditulis dengan gairah yang tinggi. Sejumlah nama kemudian dikenal sebagai penyair di tempat barunya. Baik di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Bandung, Jakarta atau kota-kota lain, jika ditelusuri selalu ada nama penyair yang berasal dari Pulau Garam, Madura.

Begitu juga yang terjadi dengan Masmuni Mahatma. Pertengahan 1990-an mantan ketua Sanggar Andalas Guluk-guluk ini meninggalkan Annuqayah dan melanjutkan pendidikan di Bandung. Di Bandung ia bukan hanya belajar filsafat di UIN Sunan Gunung Djati, namun juga terus menulis, terutama puisi dan esai, yang tersebar di berbagai media di Jawa Barat. Selama menjadi mahasiswa Masmuni juga bukan hanya aktif menulis, namun juga menjadi editor lepas di beberapa penerbit. Sejumlah buku pernah dieditorinya, yang masih saya ingat betul adalah kumpulan esai Jakob Sumardjo dan D. Zawawi Imron. Ia sendiri sudah menerbitkan sejumlah kumpulan puisi tunggal, di samping termuat juga dalam sejumlah antologi bersama.

Dari Bandung penyair dan aktivis asal Madura yang satu ini mengembara ke Pulau Bangka dan menjadi dosen di

STAIN SAS. Tentu saja ia ke Bangka bukan hanya mengajar, sebagai penyair ia berinteraksi dengan sejumlah pesantren di sana untuk menggalakkan apresiasi sastra. Bukan hanya dengan pesantren, ia juga membuka jaringan dengan para mahasiswa dari sejumlah kampus. Masmuni berdiskusi dengan mereka untuk persoalan-persoalan kebudayaan dan kebangsaan. Dengan aktivitasnya yang luar biasa tersebut ia kemudian terpilih menjadi Ketua Pengurus Wilayah GP Ansor Bangka-Belitung. Entah tahun berapa, mungkin sekitar 2016, saya bersama penyair Jamal D. Rahman diundang Masmuni ke Bangka untuk memberikan workshop penulisan di sebuah pesantren, di samping berdiskusi dengan para mahasiswa. Setelah Masmuni pindah lagi ke Bandung dan mengajar di UIN Sunan Gunung Djati kami masih terus berkomunikasi, terakhir ia mengabari saya akan menerbitkan beberapa antologi puisi bersama penyair-penyair Madura, khususnya alumni Pesantren Annuqayah.

Rupanya rencana antologi puisi yang pernah diceritakan itu kini sudah terbit dalam beberapa seri yang diberinya judul *Isyarat Gelombang I, II dan III*. Untuk melengkapi serial tersebut diterbitkan pula antologi *Deru Dua Arus* yang merupakan karya berdua Asy'ari Khatib dan Masmuni Mahatma sendiri, yang naskahnya sedang saya pegang ini. Secara pribadi saya belum mengenal Asy'ari Khatib, meskipun mungkin saja pernah bertemu pada suatu kesempatan. Asy'ari sehari-hari adalah seorang pengajar di Pesantren Annuqayah yang juga sekaligus tutor bagi kegiatan-kegiatan sastra di pesantren

tersebut. Tampaknya, menurut perkiraan saya, dilihat dari keseniorannya beliau adalah mursyid puisi bagi penyair-penyair Madura yang sekarang tersebar di sejumlah kota di Pulau Jawa, yang umumnya alumni Annuqayah. Termasuk mursyid dari Masmuni Mahatma sendiri. Perkiraan saya tentang kesenioran tersebut bukan hanya dilihat dari tahun kelahiran beliau, tapi juga diimpresikan oleh puisi-puisinya yang tampak sudah matang baik dalam pengolahan bahasa maupun tema.

Antologi *Deru Dua Arus* terdiri dari dua bagian, pertama berisi sejumlah puisi Asy'ari Khatib dengan berbagai tema namun tema-tema tersebut mengarah pada perenungan liris tentang makna hidup. Puisi-puisi Asy'ari menarik karena sama sekali tidak ada upaya menggurui secara langsung, jauh dari pretensi memperlakukan sastra sebagai media dakwah yang verbal. Di sini penyair hanya mendedahkan buah renungan puisinya dengan ungkapan-ungkapan yang terbuka untuk ditafsir dan dimaknai. Penyair paham bahwa puisi adalah seni berbahasa sehingga diksi-diksi yang dipilih, kalimat-kalimat yang dibentuk mempunyai keutuhan satu sama lain sehingga unsur-unsur dalam tubuh puisi tidak terkesan lepas-lepas. Selalu ada benang merah yang mengikat imajinasi, yang di sana-sini, kadang terasa liar juga.

Saya ingin mengutip penggalan salah satu puisinya yang secara visual mungkin berangkat dari lingkungan terdekatnya, yakni dunia pesantren. Namun puisi yang berjudul "Karena

Aku Bukan Lembar Rambutmu” ini mempunyai pergerakan imajinasi yang terbuka hingga kesan yang tertangkap jauh lebih luas dari lingkungan di mana penyair menemukan gagasan awal:

*Karena aku bukan lembar rambutmu
jangan simpan aku di balik jilbabmu
angin sesekali menggoda
agar hubungan kita menjadi desau
yang mengiris jarak antara kepak sayap bangau
dan siut parau seruling anak gembala di danau*

*Karena aku bukan lembar rambutmu
jangan katakan aku lalu tak rindu
meski tak setiap waktu kau keramas
dan tak ada busa sampo yang terusap
namun hati yang berliang
selalu menjelma elang
yang kerap menukik ke dalam dekup
meramu cahaya di dadamu*

Pada puisi yang berjudul “Izinkan Aku Menjadi Secangkir Kopi” tampaknya juga berangkat dari hal sederhana yang terjadi di lingkungan terdekatnya, namun lagi-lagi penyair berhasil memberi pemaknaan lain lewat deskripsi visualnya tentang tradisi minum kopi sehingga apa yang kita baca adalah gambaran yang sublim dari sebuah harapan, sebuah doa yang tengah dipanjatkan. Secangkir kopi menjadi realitas baru dalam

puisi dan memancarkan pemaknaan baru. Menjadi renungan yang sufistik:

*Izinkan aku menjadi secangkir kopi
yang kauhirup saat pagi berkelopak di rekah bibirmu
menyesap ke lekuk pori-pori lidahmu
lalu mengembara ke negeri-negeri dalam imajinasimu*

*Izinkan aku menjadi secangkir kopi
yang kaureguk saat malam bertekuk di kelopak matamu
menyisir gelora laut di dadamu
lalu bergemuruh dalam derap zikir dan munajatmu*

Masih ada sekitar 30-an puisi lain dengan beragam tema dan strategi pengungkapannya. Apapun yang tampak dari gaya, bentuk atau strategi pengungkapan yang dipakai, penyair sangat memperhatikan keutuhan unsur-unsur dalam berbahasa, sangat menarik diksi-diksi yang digunakan, dan menahan imajinasinya sesuai keperluan puisi. Tidak berlebihan sekaligus tidak kekurangan. Pas. Dari puisi-puisi yang lebih pendek atau yang idiom-idiomnya lebih sederhana misalnya, keutuhan tersebut justru memperkaya imajinasi pembaca.

Bagian kedua dari antologi *Deru Dua Arus* ini berisi sekitar 30-an puisi Masmuni Mahatma. Saya lumayan mengenal puisi-puisi Masmuni, paling tidak dari antologi *Aku Butuh Darahmu* (2009) yang sempat saya baca dulu. Pada puisi-puisi yang awal, dalam kadar tertentu atmosfer dari puisi-puisi D. Zawawi

Imron masih terasa sangat kuat, terutama untuk idiom-idiom khas Madura: laut, pantai, gelombang, perahu, siwalan, darah. Meski demikian puisi-puisi Masmuni waktu itu cenderung lebih kontekstual, dan tampaknya ia selalu tergoda untuk merespon situasi sosial dan politik yang terjadi. Dengan idiom-idiom khas Madura dan kacamata orang Madura ia berbicara tentang tanah air dengan segala persoalannya.

Di antologi *Deru Dua Arus* ini sejumlah puisi kontekstual yang menyoal situasi juga masih dapat ditemui, di samping upayanya dalam mengangkat kisah-kisah sejarah dalam wujud puisi. Juga catatannya tentang Bangka dan daerah-daerah lain di tanah air dalam sudut pandang seorang penyair yang aktivis. Namun yang sedikit berbeda, dan tampaknya ini semacam perkembangan, adalah munculnya puisi-puisi yang kontemplatif serta puisi-puisi ziarahnya ke sejumlah tempat. Dalam puisi yang berjudul “Ada Gumam di Pintu-pintu” terasa sekali renungannya tentang masa lalu, tentang kampung halaman dan ibu. Sebuah kontemplasi kata-kata yang cukup sublim. Saya kutip puisi tersebut seutuhnya:

*Belum selesai kubaca getar nadimu
Ada gumam di pintu-pintu
Saling gilas tanpa baju
Angin beku di cekung pipimu*

*Kemanakah kau layarkan perahu ibu
Dongeng tua membuatku bisu*

*Urat-urat cemara semakin kaku
Melingkar selorong matahari bertamu*

*Ada gumam di pintu-pintu
Sebut nama dagingmu penuh cemburu
Jarak tak patut menjelma ranjau
Kau dan aku setetes getah musim kemarau*

*Ada gumam di pintu-pintu
Kisahkan lagi kulit-kulit tak berbulu*

Renungan lainnya yang menarik ada pada puisi-puisi ziarahnya. Dalam puisi yang berjudul “Luka-luka di Bahu Bangka” ia berziarah ke situs-situs sejarah, tampak penyair mencoba bercengkerama dengan tokoh-tokoh seperti Depati Hamzah, membaca secara intens surat-surat Soekarno dan kemudian merefleksikannya pada realitas Bangka sebagai tanah jajahan, dari dulu hingga sekarang. Dalam ziarah lain penyair mengunjungi makam keramat Syekh Abdul Muhyi di Pamijahan, Tasikmalaya. Seorang sufi terkenal dari Tatar Sunda. Ada tiga buah puisi kontemplatif tentang ziarah ke makam keramat ini. Jika idiom-idiomnya di puisi lain biasanya lugas dan cenderung berkobar, maka dalam rangkaian puisi ini seakan merunduk luluh. Suara pelan setengah berbisik, namun kata-kata yang terdengar cukup tajam di telinga. Saya kutip puisi “Syekh Abdul Muhyi (2)”:

*Mungkin mawar salah ditumbuk sebaris jalan
Percikan madu yang kau suguhkan
Belum tuntas kuperah searah pemujaan
Bagaimana kau tunjukkan terang rembulan
Di antara ayat-ayat Tuhan
Lidah ini masih mengerang kesakitan*

*Ya Maulana, di sisimu terus kurakit
Patahan hati yang tak tercatat
Bila kau sudi berikan isyarat
Kuingin asah wirid-wirid azimat
Dunia terekam teraih akhirat*

Alfatihah

Demikianlah, antologi “Deru Dua Arus Madura” sudah terhidang di hadapan kita dengan puisi-puisi dari dua penyair Madura, dua penyair alumni Pondok Pesantren Annuqayah, yang saling melengkapi. Kebersihan dan ketertiban kata-kata diimbangi dengan ekspresi kegairahan ungkapan yang kontekstual. Begitu juga renungan-renungan sufistik yang mendalam dinyalakan dengan imajinasi-imajinasi sedikit liar yang muncul kadang di luar dugaan. Dua penyair Madura ini bagaikan dua arus yang bertemu dalam muara yang sama, yakni kreatifitas, ketulusan dan kegembiraan dalam berpuisi. Selamat membaca.

TETES PUITIKA DUA ARUS

Sekadar Catatan Editor

Oleh Masmuni Mahatma

Sang Maulana Jalaluddin Rumi, tulis Robert D. Lee (2000: 84), dengan lirik berujar, *“Jika tujuan puisi adalah membentuk manusia/puisi pun termasuk warisan nabi.”* Puisi, secara orientatif luhur ini, bukan karya yang mesti dijauhi atau dianggap kurang berharga. Puisi mempunyai spirit yang tidak bisa dianggap ringan menyangkut proses pematangan diri dan kepekaan terhadap tarian problematika sekaligus lonjakan-lonjakan kehidupan. Puisi, dari aspek tertentu merupakan cerminan atas ilustrasi estetika manusia mencermati, memaknai, dan mengolah tumbuhkan realitas humanitas. Dalam istilah lain, puisi adalah rajutan kata dan kalimat sederhana, tapi cukup kaya nilai, makna, esensi dan wawasan

empatik berkehidupan.

Dalam kenyataan sebagai manusia, meminjam pemikiran Van Laer, seperti dicopy lagi oleh Anton Bakker (1990 : 28), salah satu tarafnya adalah *dunia psikis* yang meliputi *persepsi*, *nafsu* dan *naluri*. Persepsi dan naluri ini yang banyak dipakai dalam dunia puisi. Kecemerlangan persepsi dan ketajaman naluriah, sejatinya merupakan modal dan model tersendiri dalam perpuisian. Sementara Jakob Sumardjo (2014 :13) menyebut bahwa puisi pada umumnya ialah gerak *sentrifugal*, dari pusat karya menyebar kemana-mana mencari makna. Dan puisi, tegas Jakob Sumardjo, selalu menolak makna tunggal yang pasti. Sebab ia adalah kemungkinan, bukan kepastian. Bukankah hidup manusia pun tak terlepas dari kemungkinan-kemungkinan, kecuali menyangkut kematian.

Hassan Hanafi (2015 :175) ikut menguatkan, bahwa manusia bermula dari dan dengan puisi. Perspektif ini disandarkan oleh Hanafi atas apa yang berkembang di beberapa masa pengetahuan. Sampai-sampai Hanafi menyebut adanya “pengetahuan puitis.” Karena tak sedikit kaum hukama’, ulama, dan intelektual memang tergolong penyair, terutama di kalangan bangsa Yunani. Penyair seringkali identik dengan kaum pemilik pengetahuan, moralitas, dan pendampingan praktis-empatik dalam geliat atau konstalasi kehidupan sosial bermanusia. Penyair, tulis Acep Zamzam Noor (2018: 161), senantiasa tangguh, mempunyai (oto)kritisisme yang terus bertumbuh, jauh dari fragilitas-etik. Sebab penyair tidak

berangkat dari 'ritual instan', citraan euforia, atau kegenitan mental di media sosial, melainkan ditempa dari dan untuk nilai karya maupun konsistensi transformasi kepenyairannya sendiri.

Bahkan, lanjut Hanafi, penyair tidak menciptakan dunia sebagaimana yang diciptakan Tuhan, tetapi menciptakan melalui imajinasi yang kuat dan tajam. Imajinasi, seperti telah menjadi "pedang" di kalangan penyair. Imajinasi yang terarah, melahirkan pelbagai stimulan yang menggugah. Imajinasi, menetas puitika-puitika multi tema, orientasi, dan menembus sekat-sekat realitas kehidupan bermanusia. Imajinasi pula yang mengantarkan tak sedikit manusia menyelami hakikat dirinya, termasuk melalui alur-alur maupun nalar-nalar puitika. Dan dari sini, puitika dikategorikan sebagai permulaan seni, filsafat, ilmu pengetahuan, logika, metafisika, etika, dan lain-lain. Puitika, masih kata Hanafi dengan lantang, bahasa yang mengekspresikan filsafat. Tak heran kalau banyak kalangan menyitir bahwa puitika, seringkali dekat dengan filsafat – untuk tidak mengatakan senapas dengan cara kerja filsafat.

Puitika-puitika dalam Antologi DERU DUA ARUS ini, sedikit banyak juga ikut mencerminkan semangat luhur yang telah diutarakan Sang Maulana Jalaluddin Rumi, Van Laer, Anton Bakker, Jakob Sumardjo, dan Hassan Hanafi. Minimal, dari sudut pandang nilai-nilai dan esensi yang disuguhkan melalui puitika Asya'ari Khatib dan Masmuni Mahatma. Puitika-puitika keduanya bernuansa religius dan penempatan diri secara

naluriah. Sebab, kematangan naluri, akan terus menjadi modal dan moral berkehambaan yang tidak bisa disepelekan. Apalagi dalam perspektif agama, naluri merupakan tempat bertanya bagi setiap manusia yang dilematis akan sesuatu. Saat kita sedikit dilema untuk menyikapi beberapa hal, *“istafti qalbaka.”*

Perhatikan puisi Asy’ari Khatib yang berjudul “Salawatan,” “Titian Takdir (1),” “Titian Takdir (2),” “Takdirmu Sungguh Begitu Tangguh,” “Hatimu adalah Surga,” “Catatan Dini Hari (01),” “Catatan Dini Hari (02).” Semua menampilkan pengembaraan religiusitas, spiritualitas, dan konstruksi sufistik. Demikian puisi Masmuni Mahatma, “Aku Ingin Jadi Tuhan,” “Bagi Yang Bertapa,” “Pesan Malam Yang Gersang,” “Soal Kematian,” “Syaiikh Abdul Muhyi,” “Syaiikh Abdul Muhyi (1),” “Syaiikh Abdul Muhyi (2),” “Awal Agustus 2019,” “Sekali Hujan Di Rongga,” dan lain-lain. Sangat kental aroma spiritualitas dan mentalitas religius. Olahtumbuh potensi naluriah, seakan mengalir deras dalam puisi-puisi ini.

Antologi puisi DERU DUA ARUS ini, merupakan suguhan puitika guru dan murid yang sama-sama dibesarkan di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk Sumenep Madura. Bedanya, Sang Guru, yakni Asy’ari Khatib, meski pernah “keluar” dari Annuqayah dalam satu waktu, tapi segera kembali dan sampai kini mengabdikan diri sepenuh jiwa raga di Annuqayah. Sementara Sang Murid, Masmuni Mahatma, sejak “pamit” hijrah ke Bandung, untuk menempa diri di Tatar Sunda, seperti kurang ghairah balik kampung halaman. Wajar

kalau dalam puisi-puisinya, Madura tak pernah lepas “didarahi,” “diembuni,” bahkan sering kali “dijiwakan.” Lihat puisi berjudul “Dalam Perih Yang Terasa,” “Ada Es Di Keningmu,” “Kembali Ke Madura,” “Madura Di Mataku,” “Madura Di Pelupuk Mata,” “Pelukmu Tak Boleh Berhenti,” dan sebagainya.

Membaca puisi-puisi DERU DUA ARUS ini, setidaknya bersentuhan dengan beberapa hal. *Pertama*, relasi, interaksi, harmonisasi guru dan murid, secara naluriah, tidak bisa dibatasi ruang dan waktu. *Kedua*, antara guru dan murid, bisa saling merindu dalam konteks batini. *Ketiga*, guru dan murid dapat saling mengedukasi tanpa terbentur “jarak” dan “pemikiran.” *Keempat*, guru teladan dan kebanggaan senantiasa “diabadikan” dalam lintas perspektif dan ketulusan. *Kelima*, sapaan guru dan murid, bisa beraneka rupa, termasuk sapaan puitika seperti dalam DERU DUA ARUS yang Anda nikmati. Inilah tetes puitika arus guru dan murid yang cukup sederhana, tapi berkah dan indah. Terlebih lagi, arus-arus puitika antologi ini disyarahi oleh penyair terkemuka, Kang Acep Zamzam Noor. Hatur nuhun dan mator kaso'on, Kang. Alhmdulillah. ***

Manisi, 140821

**

Daftar Isi

Syarah Puitika;

DUA ARUS MADURA;

Oleh Acep Zamzam Noor —v

TETES PUITIKA DUA ARUS; Sekadar Catatan Editor

Oleh Masmuni Mahatma —xv

Daftar Isi —xxi

Arus I

PUISI-PUISI ASY'ARI KHATIB

Izinkan Aku Menjadi Secangkir Kopi —3

Karena Aku Bukan Lembar Rambutmu —4

Semula Ingin Menjadi Embun —5

Mata Yang Berkarat —6

Ada Yang Tersisa Dari Perjumpaan Itu —7

Masih Mungkinkah Aku Ke Hulu? —8

Narasi Kunang-Kunang Bersayap Kelopak Melati —9

Catatan Dini Hari (01) —10
Catatan Dini Hari (02) —11
Gerimis Api —12
Riwayat —13
Dalam Genggaman Angin —14
Narasi Seorang Pengembara —15
Melangkah Di Ruas-Ruas Dadamu —16
Catatan Senja Hari —17
Shalawatan —18
Negeri Sunyi —19
Kucintai Lagumu —20
Titian Takdir (1) —21
Titian Takdir (2) —22
Ingin Aku Melompat Ke Dasar Sumur Di Dadamu —23
Metamorfosis (1) —24
Metamorfosis (2) —25
Narasi Kupu-Kupu Bermata Bulan —26
Selaut Empedu —27
Takdirmu Sungguh Begitu Tangguh —28
Hatimu Adalah Surga —29
Kampung Halaman —30

Arus II

PUI SI-PUI SI MASMUNI MAHATMA —31

Sekali Hujan Di Rongga —33
Ada Gumam Di Pintu-Pintu —34
Aku Ingin Jadi Tuhan —35
Awal Agustus 2019 —36
Bagi Yang Bertapa —37

Bagaimana Kabarmu	—38
Berdayung Gelombang	—39
Bermalam Dulu	—40
Pesan Malam Yang Gersang	—41
Soal Sajak Itu	—42
Luka-Luka Di Bahu Bangka	—43
Dalam Nadimu Kita Menikah	—44
Soal Kematian	—45
Membuka Tirai Di Akhir Waktu	—46
Di Sini Aku Masih Berdiri	—47
Dalam Perih Yang Terasa	—48
Embun Berayun Di Bola Mata	—49
Surat Kepada Pangeran Solo	—50
Juleha	—51
Dari Sebuah Group	—52
Syaikh Abdul Muhyi	—53
Syaikh Abdul Muhyi (1)	—54
Syaikh Abdul Muhyi (2)	—55
Melihat Riau Dari Lubuk Hati	—56
Sebilah Lidi Jiwa	—57
Ada Es Di Keningmu	—58
Annuqayah II	—59
Bersajak Dari Jakarta: Maftuhah Jakfar	—60
Corchid Forest	—61
: Untuk Yang Terkenang	—61
Dandani Rembulan	—62
Kembali Ke Madura	—63
Madura Di Mataku	—64
Madura Di Pelupuk Mata	—65
Menanam Rindu (1)	—66

Mencangkul Ayat —67
Puisi Dari Batu (3) —68
Puisi Dari Batu (1) —69
Puisi Dari Batu (6) —70
Puisi Mati —71
Rukuklah Di Dadaku —72
Jakarta-Pangkal Pinang [1] —73
Jakarta-Pangkal Pinang [3] —74
Jakarta-Pangkal Pinang [5] —75
Pertukaran —76
Sihir Tengah Malam —77
Terkepung Mendung —78
Pelukmu Tak Boleh Berhenti: Kepada Kak Ades —79
Dalam Pesawat —80
Di Atas Daun-Daun —81
Masnama, Duduklah —82
Wukuf Di Matamu —83
Kutepuk Bahumu —84

Indeks “Sastra” —85

Arus I

PUISI-PUISI ASY'ARI KHATIB

Asy'ari Khatib, lahir di Sumenep 1965. Mengajar di Madrasah Aliyah 1 Putri Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep, dan menjadi tutor di sanggar dan forum-forum sastra di pesantren tersebut. Selain puisi dan esai, juga menulis buku dan menerjemah. Puisi-puisinya lebih banyak dibacakan di depan murid-murid daripada dipublikasikan. Pernah menerbitkan kumpulan puisi, *Bulan Berdarah Matahari Bernanah* dan antologi puisi, *Pertemuan*. Terakhir, ikut mengisi *1887* (Antologi Puisi Isyarat Gelombang III) yang diterbitkan oleh Jaringan Literasi Alumni Annuqayah (JALA).

IZINKAN AKU MENJADI SECANGKIR KOPI

Izinkan aku menjadi secangkir kopi
yang kauhirup saat pagi berkelopak di rekah bibirmu
menyesap ke lekuk pori-pori lidahmu
lalu mengembara ke negeri-negeri dalam imajinasimu

Izinkan aku menjadi secangkir kopi
yang kaureguk saat malam bertekuk di kelopak matamu
menyisir gelora laut di dadamu
lalu bergemuruh dalam derap zikir dan munajatmu

Izinkan aku menjadi secangkir kopi
dengan aroma yang meruap
berjejak gelap
bersayap pekat

Jaddung, 04 januari 2020

KARENA AKU BUKAN LEMBAR RAMBUTMU

Karena aku bukan lembar rambutmu
jangan simpan aku di balik jilbabmu
angin sesekali menggoda
agar hubungan kita menjadi desau
yang mengiris jarak antara kepak sayap bangau
dan siut parau seruling anak gembala di danau

Karena aku bukan lembar rambutmu
jangan katakan aku lalu tak rindu
meski tak setiap waktu kau keramas
dan tak ada busa sampo yang terusap
namun hati yang berliang
selalu menjelma elang
yang kerap menukik ke dalam dekap
meramu cahaya di dadamu

Wahai kau yang berhulu-hilir waktu
Perkenankan aku menghirup berkah aroma keringat mu
dan raksi kental darahmu

Amin...

Guluk-Guluk, 04 Januari 2020

SEMULA INGIN MENJADI EMBUN

Semula ingin menjadi embun
Biar pagimu basah dan daun-daun jadi ranum

Semula ingin menjadi embun
Biar angin menyapu dan aku tersesap
Saat menyimpan siulmu yang hinggap

Semula ingin menjadi embun
Biar jejari matahari menyentuh pori-pori
Lalu menghirupku hingga lesap
Seperti secangkir kopimu yang tandas

Semula ingin menjadi embun
Biar aroma semesta bunga terangkum
Lalu menetes di rambutmu seujung
Yang pagi itu berjuntai tanpa relung

Semula ingin menjadi embun!

Jaddung, 05 Januari 2020

MATA YANG BERKARAT

Mata yang berkarat perih
Belum tentu karena asap menindih
Bisa jadi karena memendam darah
Dalam rendam pisau sejarah

Sering dada lapang
bukan karena menghirup aroma kembang
tapi lantaran api telah mematangkan nasi
dalam periuk sunyi

Hidup memang tak mesti gelombang
kadang alun pun berbiak badai

Di tepi catatan
mata berkarat ini makin tajam
dan terus nyalang di lekuk kelam
menunggu sekulum senyum
dari bibir yang tak tertahan

Jaddung, 05 Desember 2020

ADA YANG TERSISA DARI PERJUMPAAN ITU

Ada yang tersisa dari perjumpaan itu
yaitu dua pasang mata yang tak sempat beradu
sebab di depanmu aku ulat bulu
dan kau cahaya berbeledu

Memang tak kuasa meredakan rindu
yang tak terangkum rimba dan langit biru
namun begitu nama itu berebut aksara
dengan tetesan tinta
dan kau mendesir dalam sukma
aku menjelma buku berbasah air mata

Ada yang tersisa pada perjumpaan itu
bukan jubah berlumur aroma bunga
tapi gelora yang tercekat di runcing *fana*

Jaddung, 05 Januari 2020

MASIH MUNGKINKAH AKU KE HULU?

Guru,
Sebelum berjabat dengan tangan berlumur berkah itu
aku sudah mengembara ke negeri-negeri berpenghuni batu
yang menyambutku dengan tepuk tangan dan khidmat lesung
berpalu
nama-nama kusebut dan kuurai sejarah mereka satu persatu
namun langit menolak, bumi berontak, dan semesta mulut
membisu

Guru,
Bersimpuh di depanmu bulan meluruh
segenap bintang melepas gemerlap ke jantung gelap
sedang matahari menjelma bola salju
yang lalu menggelinding ke tebing-tebing dadamu
aku menggigil sebelum mencair ke hilir

Guru,
masih mungkinkah aku ke hulu
merayap di bulu-bulu sayapmu
biar dapat kucium dan kukecup segenggam tangan
walau hanya sesiut angin?

Jaddung, 05 Januari 2020

NARASI KUNANG-KUNANG BERSAYAP KELOPAK MELATI

Di halaman rumah berpagar bambu ini
berserakan jejak cahaya bulan dan matahari
lalu tumbuh jadi kunang-kunang bersayap kelopak melati
terbang mengitari atap, dinding, dan ruas-ruas serambi

Sudah puluhan tahun aku mengukur jarak pengabdian
dari yang paling debu hingga yang paling batu
dari yang paling ufuk hingga yang paling ceruk
dari yang paling arus hingga yang paling badai

Dari situ aku tahu kalau kau adalah sebuah imaji
yang lembut menyusup ke hembus nafas dan denyut nadi
mengarang di batang tulang, membunyah di derau darah
menjadi sebuah narasi yang—semoga—abadi

Amin!

Jaddung, 14 Januari 2020

CATATAN DINI HARI (01)

Seperti sebutir embun menampung cahaya pagi
Demikianlah kau menyambut-Nya dini hari tadi
Tak ada perjanjian, sebab semua sudah pasti
Dan bagi mereka yang tak bernetra tapi berhati
Kegelapan adalah sajadah panjang yang abadi

Tak ada burung sebagai saksi. Daun-daun pun
Masih nyenyak dalam pelukan musim. Hanya gerimis
Mendesis dari mendung di mata yang tak ubahnya
Sebuah oasis. Tempat para musafir berzikir
Tentang gurun sahara. Tempat para pengembara
Berbagi cerita tentang rindu dan cinta

Sudah berangkulan gema firman dari berbagai penjuru
Tapi tanganmu masih tegak sekukuh tugu
Terseduh aroma kesturi dari arah yang tak kutahu
Hingga kaki subuh menginjak palang pintu

Jaddung, 02/02/20

CATATAN DINI HARI (02)

Akhirnya meleleh juga getah mimba
Setelah mengarungi hujan dan perih air mata
Memang tak ada yang tiba begitu saja
Bahkan sebutir embun mesti lepuh dalam cahaya
Agar terserap ke puncak *fana*

Jaddung, 03/02/20

GERIMIS API

Dini hari ini
aku melihatmu berlari menembus gerimis pijar api
dalam sebaris mimpi

Bagitu terbangun
Kulihat kau terbakar
Dalam puncak zikir

Jaddung, 04/02/20

RIWAYAT

Tak usah kaubacakan padaku riwayat sebatang lidi
Yang kautusukkan ke jantung matahari
Biarkan angin mencari kaki di rahang sunyi
Lalu melangkah sendiri di gurun imajinasi
Tanpa sedikit pun meninggalkan jejak nyeri

Kau dan aku hanyalah seutas jalan
Kau ujung aku pangkal
Sejarah akan menyanggul kenangan
Dan kita akan menguburkannya tanpa nisan

Tak usah kaubacakan riwayat itu
Sudah kutahu kalau sebatang lidi
Hanyalah tusukan rindu menggebu
Yang akan menghangus di tungku mimpi

Jaddung, 04/02/20

DALAM GENGAMAN ANGIN

Sertakan aku dalam gengaman angin
Yang tak kan kaulepaskan ke jantung cakrawala
Sebelum lidah matahari yang menjilatkan api
Berjanji tak kan menguapkan bara pada semesta

Jangan merasa terganggu
Jika tubuhku yang ulat bulu
Merenyam pori-pori tangan agungmu

Sungguh genggamamu selembut rahim seorang ibu
Dan aku janin yang tak ingin lahir kembali
Biarkan kunikmati irama angin yang mendayu-dayu
Tanpa uapan semesta bara dan jilatan lidah api

Jaddung, 05/02/20

NARASI SEORANG PENGEMBARA

Malam telah mengirim ruap aroma purnama
keceruk dada seorang lelaki pengembara
yang tapak kakinya disimpan pasir gurun sahara

Telah berbulan-bulan ia tak mengenal warna udara
namun tahu ke mana pelangi melengkungkan alis mata
tanpa harus menunggu panas dan hujan menguap di dada
cuaca

Lelaki pengembara mengaji alif ba ta
pada desah angin yang berebut aroma dengan kelopak bunga
pada desing lidah yang menyambar doa dari jemari para
petapa

Laut bergelora menyambut subuh yang lancip di tengkuk
bukit
dagu perahu pun telah bersiap berpangku di lengan dermaga
selepas mengarungi reruncing karang sejarah beramis darah

Jaddung, 12/02/20

MELANGKAH DI RUAS-RUAS DADAMU

Melangkah di ruas-ruas dadamu
Aku menemukan kembali bait-bait lagu
Yang nyaris terkubur di liang waktu
Aku mencium kembali aroma air mata
Yang hampir lenyap tersesap lidah cuaca

Sejarah memang bukan deretan kata-kata
Dan tak setiap peristiwa adalah perasan nyawa
Namun langkah yang dulu kita iris dari kelopak mega
Sebelum bibir surya benar-benar menyentuh kening senja
Telah dirangkum jemari angin di ruas-ruas daun lontara
Menjadi kedipan yang siap menyemburkan bara
Ke jantung para kafilah muda

Melangkah di ruas dadamu
Burung-burung berhinggapan di dahan mimpi
Menghirup aroma air mata pada bait-bait lagu
Sedang jemari tak henti-henti mengalirkan puisi

Jaddung, 13/02/20

CATATAN SENJA HARI

Senja yang mulai mengembang dari kelopak matamu
Sejatinya adalah sebuah lukisan tentang jejak-jejak kaki
Di sepanjang jalan yang telah kaulewati
Bersama derap matahari

Lihatlah burung-burung telah menukik ke liang sarang!
Jika seharian mereka telah mengarungi gurun dan laut
Dan sesekali istirahat di ketiak bukit dan dada lembah
Kini mereka bersiap merentangkan lembar-lembar sayap
Untuk menukik ke relung sunyi rohani berwangi kesturi
Tempat Sang Kekasih menunggu dengan gelisah hati

Bila kening matahari menyentuh rusuk ufuk
Biarkan redup menjaral ke lekuk-lekuk teluk
Kau akan tahu betapa hatimu lepuh api rindu
Untuk bersisi dengan aroma gaharu

Jaddung, 15/02/20

SHALAWATAN

Malam ini terasa ada sesuatu yang bersiap menuangkan
anggur ke dalam cawan rohani. Aku menjemputmu dalam
rimbun aksara yang akan didaras para pecinta
dengan lidah berlapis cahaya

Kau yang menyebut kami sebagai saudara
(dengan iman senyala bulan di langit paling tahta
lantaran arus pandang mata berjarak ribuan masa
namun lidah hati menjilat remah-remah kurma
dalam genggaman jemarimu yang harum nangka)
sambutlah kami dengan jubah hijau sebagai kibar bendera
meski hanya lewat satu kedipan mata

Kami berdiri dengan lidah berbasah shalawat
dengan tubuh berbenih bulir-bulir keringat
dengan mata sekilau kejora
dengan kening merindu kecupan Cinta

Rahmat berlimpah untukmu
mengalir ke pori-pori jiwa kami
amin ...

Jaddung, 16/02/2020

NEGERI SUNYI

Kuantar kau pulang ke negeri sunyi, Saudaraku
Sebelum tubuh matahari berlumur abu
Dan matamu rabun dirajam serbuk bisa lampu

Kautahu, kota yang kauhuni tak seramah puisi
lorong-lorong tak ubahnya ular meliuk-liuk
ke jurang labirin sunyi. Simpang siur di bawah
bias terik cahaya merkuri. Dan kau, tumbuh
seperti benalu pada dahan pucat pasi

Maka kuantar kau pulang ke negeri sunyi
agar hatimu menapis keringat berlimbah raksa
agar lidahmu belajar mengeja gunung dan rimba
agar langkahmu dirangkai jemari purnama
dan kau pulas berkasur air mata

Jaddung, 16/02/2020

KUCINTAI LAGUMU

Dengarkanlah lagu itu, wahai Kekasih
Tak usah setiap pagi atau dini hari
Sekali dengar daun-daun di dada ini bergetar
Dan laut bergelora menyambut runtuhannya cahaya
Dari ceruk langit yang paling rahasia

Kucintai lagumu, dan akan selalu kurindu
pada setiap desir angin yang mengajak ranting-ranting
berzikir
pada kafilah arus yang menyeru bibir pantai bertadarus
pada runcing huruf yang memeluk puisi dengan takjub

Lagumu berlaga di padang mimpi
kelak kutuai dengan selentik-lentik jemari
tepat ketika kaurebahkan matahari di pangkuan hati
pada seindah-indah pagi

Jaddung, 17/02/2020

TITIAN TAKDIR (1)

Diguyur hujan seharian air sungai menguap
ke kelopak matamu. Lumpurnya menyumbati pori-pori
Sampah dan batangan kayu terhanyut. Merambahi tambak
mimpi di celah tidur siangmu yang runcing. Dadamu
makin keruh dan asin. Dan kau merasa tak berdaya
Karena embun yang semalam kauantarkan ke bulan
Malah tumpah jadi badai

Sebenarnya, banjir hanyalah titian takdir agar keruh
keringatmu
menyatu dengan asin laut. Ombak telah berabad-abad
menunggu
saat yang tepat untuk menyambut keluhmu yang paling akut.
Lalu
mengehempaskannya jauh ke lepas pantai. Hingga tubuhmu
berkarang di jantung laut tanpa sedikitpun tergores ujung
badai

Kau pun akan tahu kalau langit adalah dadamu yang siap
mengucurkan ribuan alamat menuju sebuah negeri abadi
tempatmu dan anak cucumu berbaris
dalam sebuah paragraf buku

Jaddung, 19/02/2020

TITIAN TAKDIR (2)

Meski bekali-kali sudah kudengar bahwa aku
adalah benih yang tumbuh dari padang mimpimu
namun berkali-kali pula kuragu
Sebab, matakmu mestinya ceruk menampung purnama
bukan gua membengkok ke liang gelap
tak melurus ke ceruk purnama yang gemerlap
Berjejak apakah telapak kakimu
Kala berjarak dengan runcing jemariku

Jaddung, 20/02/2020

INGIN AKU MELOMPAT KE DASAR SUMUR DI DADAMU

Ingin aku melompat ke dasar sumur di dadamu
untuk mengecup denyut nadi dan detak jantungmu
malam yang larut dalam gelombang mimpi
mengajakku bercakap tentang laut
yang tak henti mengaji ayat-ayat pada langit

Sumur di dadamu bergelora rindu
kening tersungkur dalam lumpur abu
tercium aroma dupa berbaur sengit bangkai masa lalu

Ingin aku melompat ke dasar sumur di dadamu
tenggelamkan aku ke ujung nafasmu
dalam pelukan takdirmu

Jaddung, 12 Januari 2020

METAMORFOSIS (1)

Puluhan tahun berbiak di kelopak melati
Aku jadi lupa cara bertegur sapa dengan matahari
Jangan salahkan bila kata-kataku bukan lagi jilat api
Sebab perkasa tak serupa kuda perang berpantang mati

Pada semilir angin membelai daun-daun
Aku belajar mengubah langkah jadi ayun
Pada hangat cahaya matahari menyentuh pipi bumi
Aku belajar mengolah mimpi jadi semburan energi

Di langit awan bergerimis larik-larik puisi
Bangau dan elang silih bergantimenari
Tak ada yang dirayakan atau ditangisi
Sebab hidup ini sendiri indah sekali!

Jaddung, 14 Januari 2020

METAMORFOSIS (2)

Kapan aku harus memulai
berbincang tentang lidah yang tak lincah lagi
mengukir aksara-aksara di lembar semesta?

Bukan tak sakit harus beranjak dari bukit
tempat aku menumpahkan segala bentuk jerit
tapi seperti seorang musafir
aku mesti menyisir luas padang pasir

Kelak ketika camar telah fasih menyiulkan getir buih
mungkin akan ada yang melintas di langit jauh
sesuatu yang tak pernah kaurindu
tapi begitu menyatu!

Jaddung, 14 Januari 2020

NARASI KUPU-KUPU BERMATA BULAN

Ada yang terburu-buru hinggap di lengkung alismu
Sekawan kupu-kupu bermata bulan
Tiba-tiba menyerbu dari lubuk kalbu
Menyesap butir-butir embun yang bergelantungan di situ

Lengkung alis itu adalah sumur rahasia
Tempat kita mengeluh dan berdoa
hingga tak ada telinga yang terusik lara
mulut dan lidah pun jadi segersang sahara

Istriku, mari ikat lenganku ke batang-batang abjad
Yang nancap di dada buku, dan kelak akan kita panjat
Bukan dengan telapak kaki seribu urat berkawat
Tapi dengan sepasang sayap putih mengibaskan rona munajat

Amin!

Jaddung, 14-15 Januari 2020

SELAUT EMPEDU

Tuangkan ke mulutku selaut empedu
niscaya tungkai badai akan rapuh di pembuluh darahku
dan lidahku akan menjadi pantai yang selalu rindu
untuk memeluk singgah perahu dari pelupuk matamu

Memang malam telah berpungung kelam
dan setiap siul telah tersumbat di mulut karang
namun derap kunang-kunang dari lubuk nafasmu
memekarkan kelopak-kelopak bunga di puri zikir dan doaku

Selaut empedu hanyalah sebuah narasi
bertokoh protagonis tanpa antagonis
dan kau tetaplah sekuntum bunga lili
yang semakin ritmis dalam ekstase tarian gerimis

Selaut empedu, tuangkan sekali lagi ke mulutku
dengan kendi berukir alis matamu
dalam jemari rajungan bercincin yakut biru

Jaddung, 15 Januari 2020

TAKDIRMU SUNGGUH BEGITU TANGGUH

Di pematang ini
Sudah puluhan tahun tubuh bermandi gerimis
Namun kulit tak jua sekilau bulu-bulu sayap belibis

Di sawah ini
Sudah ratusan batang ayat kutanam
Di bawah lengkung langit yang selalu meneteskan firman
Namun tangan ini tak kunjung-kunjug menuai

Di jantung ini
Sudah ribuan detak menempuh jarak
Mengarungi lautan darah hingga tak lagi merah
Menyusuri lorong gelap tulang belulang
Namun rahasiamu begitu rapat di lekuk rahang

Di runcing alif ini
Aku berhenti mencari
Bukan karena kaki ini telah rapuh
Tapi takdirmu sungguh begitu tangguh!

Jaddung, 15 Januari 2020

HATIMU ADALAH SURGA

Sejak kapan kau berpangku tangan di situ
Berpayang pelangi sehabis hujan mengguyur tanah berbatu
lalu embun enggan singgah di kelopak matamu?

Pagi baru saja bergegas
Dan aroma bunga masih membekas
Di daun-daun dan lembar-lembar kertas

Apakah kau sedang menunggu matahari
Yang tengah berendam di danau bersama bidadari?
Apakah kau cemburu
Dan ingin mengusir bidadari itu?

Percayalah padaku:
hatimu adalah surga
tempat bidadari itu berasal mula!

Jaddung, 17 Januari 2020

KAMPUNG HALAMAN

Berlibur ke kampung halaman
Aku mencium aroma darah kelahiran

Tak ada yang tumbang

Batang-batang jambu
Yang dulu kupanjati lewat lengan ibu
Masih utuh menyimpan riwayat masa lalu

Pagar bambu
yang dirakit dengan irisan pelepah siwalan
masih kokoh mengikat cahaya bulan

Jalan setapak
Yang kupijak dengan kaki beralas bakiak
Masih likat merangkum jejak

Di kampung halaman
Tak ada yang tumbang
selain kenangan!

Jaddung, 17 Januari 2020

Arus II

PUISI-PUISI MASMUNI MAHATMA

Masmuni Mahatma, lahir di Sumenep, 8 September 1976.

Ketua *Sanggar Andalas* (Ponpes) Annuqayah Guluk-guluk Sumenep selama 2 periode (1994-1996). Redaktur Sastra dan Budaya SKM SUAKA UIN SGD Bandung (1999). Pengajar di Fakultas Filsafat UNPAR Bandung. Dosen STAIN SAS dan Ketua PW GP ANSOR Kep. Bangka Belitung dan sekarang Dosen Filsafat di Fakultas Usuluddin UIN SGD Bandung.

Puisi-puisinya dipublikasikan di Bandung Pos, Pikiran Rakyat, SKM SUAKA, Koran Madura. Antologi Puisi ***Indonesia Terapung*** (1999), ***Aku Butuh Darahmu*** (2009), tergabung pula dalam ***Perjumpaan : Antologi Festival Sastra Bengkulu 2019*** (2019), ***Isyarat Gelombang*** (2018), dan **1887 Antologi Puisi Isyarat Gelombang III** (2021).

SEKALI HUJAN DI RONGGA

Sekali hujan di rongga, kau berteduh di pelupuk mata
Berkali hutan kurias sari dupa, kau belokkan badan cerita

Aku bukan pelupa, bukan penggali bola mata
Baru berkemas soal asmara, bukan lelaki pertapa

Sekali hujan di rongga, kau kunyah daun bidara
Berulang langit kubingkai air mata, rajin kau derukan suara

Aku masih berbau manusia, tahu cara main bola
Yang dimulai dari jurus Gatotkaca

Sekali hujan di rongga, takdir terus beraroma

2019

ADA GUMAM DI PINTU-PINTU

Belum selesai kubaca getar nadimu
Ada gumam di pintu-pintu
Saling gilas tanpa baju
Angin beku di cekung pipimu

Kemanakah kau layarkan perahu ibu
Dongeng tua membuatku bisu
Urat-urat cemara semakin kaku
Melingkar selorong matahari bertamu

Ada gumam di pintu-pintu
Sebut nama dagingmu penuh cemburu
Jarak tak patut menjelma ranjau
Kau dan aku setetes getah musim kemarau

Ada gumam di pintu-pintu
Kisahkan lagi kulit-kulit tak berbulu

2019

AKU INGIN JADI TUHAN

Melihatmu sila di atas batu
Segera aku hendak berguru
Tendang ombak di sisi karang
Rendam rusuk dalam sembahyang

Memandangmu tapa di pucuk daun bidara
berhelai baja di dada
desah lidah buaya kian terbata-bata

Aku ingin jadi Tuhan
Supaya terlatih rapikan awan

2019

AWAL AGUSTUS 2019

Pagiku bersayap doa
Tuhan yang lama kupuja-puja
Pasung akar rindu dalam diam

Buah-buah dari mata
Menguning di belahan dada
Hisap jutaan rasa lama terendam

Ruhku semakin lebam
Mengais huruf-huruf sesat sulam
Muntahkan kerikil-kerikil kaca

Astagfirullah, letih

2019

BAGI YANG BERTAPA

Dengar, perang dimulai. Tak ada yang bisa sembunyi. Bagi yang bertapa, teruslah ke luar angkasa. Saat musim anggur tiba, turun di jantung kota. Teriakkan betapa angin utara, selipkan kebisuan mahapurba.

Lihat, perang berlangsung. Siapa tunda kirab ratusan pedang, akan hapal tarikan gelombang. Di lorong-lorong kedap cuaca, ia berkecupan dengan kata-kata papa. Tersadap sedari rembulan disandra dalam nadi cemara.

Bagi yang bertapa, liriklah. Pohon-pohon tak bergetah, rindu mata basah. Seikat arus sumpah harus tersambung ke dalam ruh. Rapihan monumen berlapis darah.

2019

BAGAIMANA KABARMU

Ini aku. Tinggal angan dan ruh. Tubuh tak lagi utuh. Di pipi, ada luka tersiram cuka. Di lidah, ada kata tergerus air mata. Di ujung jari, duri-duri mekar berapi-api. Di bola mata, retak matahari yang kau panggul sendiri.

Bagaimana kabarmu? Angin kau tawarkan sebagai kelambu. Gerimis dihias di kamar tamu. Sajak-sajak tanah rantau direbus dimana? Aku tak ragu. Tiada cemburu. Kabut Gunung Semeru, tindih selingkar napasku. Diammu iris urat-uratku.

Bagaimana kabarmu? Ini aku, cukup lama menanti takdirmu.

2018

BERDAYUNG GELOMBANG

Semalam angin kirim cerita
Bijian cemara di tikungan kota
Sejenak bentar bentangkan rasa
ombak lompat dari telinga ke telinga
Sulap ribuan luka dalam dada

Detak jantung hilang nada

Jika laut besok mulai pasang
Segera napasi sembahyang
Kita berangkat ke negeri seberang
Berdayung gelombang
Kecup ujung tombak sampai terang

2019

BERMALAM DULU

Bermalam dulu di detak jantung, Nona. Siapa tahu tangis masa lalu buahi rindu. Ingin sekali lagi kulahap pelukmu. Nakal jemarimu, didihkan darah hitam sapi karapan. Desah gelombang Pantai Lembang, rangsang kaki kuda-kuda jantan.

Bermalam dulu di akhir kedipan, Nona. Segelas sitrup kusiapkan di sisi ranjang. Tarik gemintang. Ikat angin jelang petang. Di dasar hati, kusuburkan bulu alismu sampai daunan ikut berenang.

Bermalam dulu di letupan kata, Nona. Buat aku tertawa. Meski cincin belum kupasangi pita. Kerudungmu tika doa-doa bersama.

2018-2019

PESAN MALAM YANG GERSANG

Ini pesan malam yang gersang; gusur surau-surau di dada,
deru debu Jakarta kian menua, tak elok direbahkan pada
dinding kata-kata. Ia terus menabung duka lara.

Memanggilmu dari rongga karang, seringkali susah. Tikar
rindu yang dulu dianyam bersama, teramat becek dan amis
darah. Tulang langit patah, berparas nanah.

Ini pesan malam yang lusuh; belai ruh dengan puisi, nadiku
tetap terkunci mati. Segera tutup jejak-jejak hati, meski
tabur jampi-jampi merapi, aku tetap di sini, di kelokan takdir
sendiri.

Mendekapmu dalam tabung duri, sesulit setubuhi matahari.

2019

SOAL SAJAK ITU

Kemanakah kau alamatkan sajak itu, sampai subuh aku menunggu, kau belum buka pintu.

Tiada sanggup kuhitung bulu rindu, di malam kelak kau bertamu,
Biar kucuci ujung kelambu, dengan desir jantungku yang hendak beku

2019

LUKA-LUKA DI BAHU BANGKA

Terus kuciumi luka-luka di bahu Bangka
Saat kau taruh napas di atas dipan tua
Kulabuhkan separuh pusaka Depati Hamzah
Berharap embun tumpah ruah
Segarkan rindu dalam aliran darah

Terus kuciumi luka-luka di bahu Bangka
Surat-surat Soekarno kala dijajah Belanda
Tiada henti teteskan getah kuning di balik timah
Kau yang ternama dalam buku sejarah
Belum terbukti teduhkan mata sepenuh jiwa

Terus kuciumi luka-luka di bahu Bangka
Meski tari sambut kugadaikan pada debur ombak
Detak jantungmu kurapikan selurus tombak
Dulang-dulang belum cukup berparas doa
Lada-lada tak baik mengemis harga

Luka-luka di bahu Bangka
Tempatku tapa rekam desah Indonesia

2019

DALAM NADIMU KITA MENIKAH

Di Madura, aku gagal jadi pengantin
Setiap daun cemara yang kutimbun
Tak pernah didiami embun
Mulailah bertaruh dengan batin
Mencarimu sampai kebawah nisan

Di Bandung, berkali kali dikepung dingin
Tubuh dan ruh saling racik pantun
Giring matahari rebah di atas daun
Pelan-pelan kuhitung warna hujan
Berharap kau tak lupa beli maskawin

Di Bangka, kadang aku salah tingkah
Deru doa tak kuasa tembus lapisan timah
Dalam dekap gelombang Selat Bangka
Ratusan kali mati rasa
Ikan-ikan seakan tawar cerita
Tentang jejak kita di gerbong kereta

Diantara kepalan sumpah
Sebelum besi tua cuci darah
Dalam nadimu kita menikah

2018-2019

SOAL KEMATIAN

Tak ada kematian
Bagi yang belum cicipi gula Tuhan
Tiada kematian
Bagi yang kurang perjuangan
Kematian
Untuk yang ingin Kehidupan

Kita hanya jalan jalan...

UIN BDG, 240118

MEMBUKA TIRAI DI AKHIR WAKTU

Yuni, aku masih di sini. Di tempat dulu kau hentikan aku berorasi. “Demonstrasi,” katamu, “tak bisa hanya bicara naluri. Suggestikan bukti dan mengolahnya sebagai pijakan aksi.” Sekilas, kau benar, Yuni. Tapi letupan kali ini berbeda rupa dan rasa. Ada kekalahan dibilas kecongkakan. Ada kemenangan akan direnggut penikmat kekuasaan. Ini pilihan, Yuni. Biar burung dan rumputan bisa kawin lagi, atau gunung dan lautan berciuman di hadapan matahari. Kita semata barisan saksi, sering gigit jari dan kunyah abu ikan teri.

Yuni, aku masih di sini. Di tikar bambu kita dulu. Tempat kau ajari aku berhitung jejak tapa di urat nadi sendiri. Kau lempar ruhku ke tebing masa lalu, dimana ibu tiup dan balutkan terik matahari pagi di keningku. Kau sepuh tali pusarku dalam lantunan ayat-ayat suci. Lagi-lagi kau berucap lirih, “Demonstrasi, kreasi anak-anak negeri. Poles ia dengan api. Tapi ingat, ia bukan takdir jatuhkan Jokowi.”

Aku masih di sini, Yuni. Dalam gelombang lirikan dan puncak desahmu. Membuka tirai di akhir waktu. Surat-suratmu pada ibu, belum tuntas buahi doa-doaku. Jika lusa kau terjun dari Monas, usah berpayung kain keras. Kalah perlu tabah, menang semata marwah. Sebagai hamba, tugas kita bermain lugas dan jernih. Menang kalah tetap ibadah.

25/9/2019

DI SINI AKU MASIH BERDIRI

Di sini aku masih berdiri. Saksikan kau selancar di antara gelombang demonstrasi. Aku tak kaget kau tiba-tiba berkacamata hitam, dari dulu bola matamu sulit terpejam. Demi kekuasaan, kau sering kesetanan. Pada dinding kericuhan, kau tanam napas-napas buatan. Sampai hutan terbakar luas, tarianmu sedemikian lepas. Geliatkan urat-urat bumi yang tandus.

Di sini aku masih berdiri. Bungkukkan diri di depan bara api. Kulihat duri-duri senayan saling lancipkan gigi. Angin yang kau bariskan di pagar-pagar, berlarian pangku petir. Membiarkan tangis ibu terdampar diantara amis darah tercecer. Kulihat kau terseyum lebar. Pesan-pesanmu segera sandar. Saku celanamu kekar. Tapi ruhmu jauh kesasar.

Di sini aku masih berdiri. Cuci bisikanmu di pelupuk mata ibu pertiwi. Usai ricuh demonstrasi, tak perlu kau sembunyi. Huruf-huruf sakti, tertancap di dadamu sampai mati. Cukup kau ke luar negeri, jualan kicau merpati. Seharga kepalamu sendiri. Mungkin kau mengerti, sulit menjahit aspirasi.

Di sini aku masih berdiri. Kibarkan sabda Sang Nabi: adu domba adalah dosa!

24/9/2019

DALAM PERIH YANG TERASA

Dalam perih yang terasa, getah cemara kuteguk campur cuka.
Ruh yang selama ini bersua air mata, tak lentur lagi sadap
doa-doa. Ia kirim kulit angin ke kota-kota, tanpa lapisan
mantra para dewa. Surat-surat yang kau tulis di atas meja,
sekap alur suara. Sampai pagi tiba, alis langit tetap sama.
Meliuk-liuk ke tebing dada.

Dalam perih yang terasa, kutawar mimpi seharga lirik
tembang Sinden Madura. Daratkan kecupmu di kelokan dzikir
tersisa. Usah bayar hutang peluk di teras rumah kaca. Celurit
yang kugantung di ulu hati, lengkungnya mulai berhias api.
Deru gelombang yang kau perah dari terumbu karang, tak
baik singgah di tatap kosong. Denyut nadiku tersandung
dalam barisan mendung.

Dalam perih yang terasa, sujudku mati rasa. Dekapmu selalu
kudamba.

2019

EMBUN BERAYUN DI BOLA MATA

Tak mungkin kutimbun asap ini dalam rongga. Hujan yang kutunggu di seberang jalan, hanya tampil dari kaca. Embun berayun di bola mata, semata kirim isyarat perih luka. Berkarat seberat gelas tembaga.

Dalam diam kuasah ombak kecil di dada, agar lurus jalan bertapa. Kabut yang kurekam di balik jendela, teramat tebal untuk dieja. Tubuh seketika mati rasa. Mulut penuh busa. Asap ini tutup pori-pori semesta.

Tak mungkin kutimbun asap ini dalam rongga. Nadiku semakin kedap doa. Lidahku terseret ke rajah purba. Bayangmu yang kudamba bermasa-masa, beku digaris aksara.

2019

SURAT KEPADA PANGERAN SOLO

Lihat, dadaku penuh bara. Membelamu tak sedetik gadaikan kata. Jarum-jarum diselipkan dalam debur ombak. Keris, badau, badik, kujang, tombak, dan celurit, dirangkum seribuan sajak. Paku-paku terus diarak ke ruang-ruang yang dikutuk. Bagaimana ruh tenang, bila tarianmu terkurung. Uratmu bukan tanduk banteng bernyawa petarung. Kau meriang diantara lirik pasukan beruang.

Lihat, mataku berduri api. Tiap detik seterik matahari, kucari napasmu dibalik kuku rajawali. Bagaimana padiku berisi, bila hujan kau simpan dalam mimpi. Untuk apa aku berlari-lari bawa cemeti, jika lenganmu mati suri. Pelan-pelan kusadari, kau lelaki ramping bersukma petualang. Tak utuh rapikan peluru di medan perang.

Lihat, dari cermin nadimu sendiri. Siapa terus berdiri, ketika angin kemarau tendang dasimu bertubi-tubi. Saat ragamu dibacok iri hati tiada henti.

O, pangeran Solo, Indonesia bukan negeri Sentoloyo!

2019

JULEHA

Juleha, coba lihat garis putih
Dimana kata dan doa melepuh
Tasbih di lidah senja berlumur peluh
Lagu yang kau gadaikan diceraikan gitar tua
Pada tangis pasir-pasir timah
Embun hanya titipkan nanah
Tak ada lagi ruwatan nikah
Gumam-gumam cemara
Desisan ombak di serak suara
Tuai duka berkabut cuka

Juleha, berikan pelukmu sekedipan
Aliran sungai kian keruh
Di teras rumah kusiapkan lempah
Ratusan hari telah kau pesan
Di runcing degup sunyi
Kita harus berbagi hati

Temukan kelamin diri

Kelidang, 210118

DARI SEBUAH GROUP

Rasakan kopiku,
Jangan kopi rasaku
Aku tak punya buku.

Lupakan waktu,
Jangan abaikan aku
Nadimu belum milikku.

Ah, puisi tumbuh
Dari ruang teduh
Ruwat kata-kata berpeluh.

UIN BDG, 240118

SYAIKH ABDUL MUHYI

Kisah yang tak kau rekam
Nyalakan rindu tiada padam
Tatar Sunda beralam teduh
Wangikan suknamu ke datar jauh

Kini aku kembali bersimpuh
Ingin samedu lebih dalam dekapmu
Biar luka-luka di alur ruh
Terbilas sejernih
Seperti jejakmu berlapis tasbih

Amin

TSK, 2019

SYAIKH ABDUL MUHYI (1)

Di atas nisanmu, Maulana
Kubaringkan kalimat tersepuh air mata
Berharap sungguh di hari lusa
Kau kirim embun bersukma surga
Latari dinding yang kutata dengan ribuan doa

Di tajam takbirmu, Maulana
Salam Nabi kualirkan penuh daya
Kaulah paku Tatar Sunda
Sahaja lancipkan jiwa-jiwa menghamba
Tak lapuk lindasan masa

Allah Allah Allah

TSK, 2019

SYAIKH ABDUL MUHYI (2)

Mungkin mawar salah ditumbuk sebaris jalan
Percikan madu yang kau suguhkan
Belum tuntas kuperah searah pemujaan
Bagaimana kau tunjukkan terang rembulan
Diantara ayat-ayat Tuhan
Lidah ini masih mengerang kesakitan

Ya Maulana, di sisimu terus kurakit
Patahan hati yang tak tercatat
Bila kau sudi berikan isyarat
Kuingin asah wirid-wirid azimat
Dunia terekam teraih akhirat

Alfatihah

TSK-BDG, 2019

MELIHAT RIAU DARI LUBUK HATI

Drama apa lagi, Tuan. Aku letih ceraikan matahari dari kedipan daunan. Burung yang tiap pagi selipkan dzikir di lekuk reranting, tak bisa lagi sandar di kulit kering. Angin seperti tunakata, diam-diam sembunyi di balik tetes air mata. Aku tak akan lupa, Tuan berhutang kacamata. Saat matahari panggang rusuk cerita raja sastra. Riau yang Tuan sebut tanah berkah, berkabut sampai ringkih.

O, Tuan tabur dupa atau bakar tiang aksara tua? Perlahan kuintip Tuan masih putar drama tanpa latar cahaya. Segelas cairan ucap berlapis keluh anak-anak sekolah, tengkurap tanpa darah. Kaku dan bernanah.

Drama apa lagi Tuan beri ragi. Melihat Riau dari lubuk hati, aku mulai mengerti Tuan bukan lelaki berkaki besi. Semirip patung berdasi, suka kentalkan api.

2019

SEBILAH LIDI JIWA

Tanya sama Fatimah Mernessi
Sebilah lidi jiwa
Kering pun bisa nyanyi
Selama tangkai bunga
Tak patah di awal senja

Puisi
Soal kata dan makna
Kawin sedalam tangis hati
Sehangat asmara jiwa

Pelipur, 200118

ADA ES DI KENINGMU

Lihat, Madruki
Merpati yang kau rawat jutaan hari
Berkerudung api hanya sekali
Di atas perahu terus bernyanyi
Tentang keris-keris belum bertaji

Lihat, Madruki
Ada es di keningmu
Apa mungkin kau belum tahu
Dalam goa-goa batu tak lagi beku
Getahnya basahi puluhan surau
Dimana tombak kau asah sampai parau

Ada es di keningmu, Madruki
Segera bersuci dengan kalam ilahi
Puisi-puisi biar berlayar kembali
Dalam laut urat-urat nadi

2019

ANNUQAYAH II

Dalam ruhmu
Kapal rindu bersandar. Angin Timur bilasi doa dan zikir
bebatuan. Perih luka daun tembakau, terkunyah di rongga
kemarau. Ruhmu lingkari sapa-sapa lugu. Lentik jemarimu
putihkan kalbu.

Dari rantau, ruhmu terkembang kekar. Meski awan bekukan
napas, ruhmu harumkan kertas. Lusa, kupinjam ruhmu
sedegup saja. Agar sayap tak patah dikala letih. Bulu-bulu
tetap utuh saat batin mulai keruh.

Annuqayah
Ruhmu gagah

Pelipur, 220118

BERSAJAK DARI JAKARTA
: Maftuhah Jakfar

Tak biasa kurendam angin
Dalam keruh tangis dedaunan
Kau terlanjur lebarkan hutan
Di setiap lekuk garis-garis lirikan
Sejak tukar gadai kebisuan
Diantara semak doa dan kesepian
Sajak dari Jakarta yang berhamburan
Tak lagi kawal rembulan

Kau cipta kidung sinden kepanjangan

Di mata tersisa satu tulang
Bekal peluk kala kita pulang
Yang terus terkenang
Rumah pasir di perut Lombang

Kau tahu hujan Jakarta tadi malam
Sederas aliran darahmu ketika diam

2018

CORCHID FOREST
: untuk yang terkenang

Terpaksa kurebus angan
Karamkan rupa-rupa cincin
Angin-angin hutan
Bertepuk sebelah tangan

Seperti Titan Arum
Berkali-kali kupilih diam
Keringat yang kutanam
Tak boleh beku di letupan salam

2018

DANDANI REMBULAN

Biar kudandani rembulan
Kalau lidahmu tak bisa nelan
Pucuk bambu-bambu Cina di taman
Kau bakar tanpa kemenyan

Pulanglah sebelum hujan
Setali pisang yang kau pesan
Sejak di lubuk hutan
Kusimpan rapi di dasar lautan

Biar kudandani rembulan
Sampai dada diketuk Tuhan

2019

KEMBALI KE MADURA

Kembali ke Madura, bekalku celurit tua
Hasil tapa di batok-batok kelapa
Cukup melamarmu di tikungan desa

Biar desau bidara kawini gelombang
Di laut ratusan sesajen telah kupasang
Mirip warna kebayamu di atas ranjang

Kembali ke Madura, mata penuh tinta
Tulis doa-doamu dari jendela
Meski langit belum bisa diajak setia

Kembali ke Madura, bergulat dalam sukma

Jakarta, 2018

MADURA DI MATAKU

Telah kuangkat ari-ariku
Yang tertanam di cekung pipimu
Sebagian kuhibahkan di surau tua
Sepenggal kujadikan lapis ikat kepala

Saat bertapa dalam biji cemara
Napas celurit kuterbangkan ke tatar Sunda
Pesan-pesan nenek yang belum terbaca
Kubelah di lingkaran perapihan doa-doa
Madura di mataku
Darah yang tidak bisa beku

Dari barisan kirab-kirab sajakmu
Tuhan seperti siapkan sebuah lagu
“Bertaruh di atas perahu
Sumpah-sumpah tak cepat layu”

2019

MADURA DI PELUPUK MATA

Lama tak bersaksi. Kau kian seksi. Bibit cemara, benih tembakau, biji semangka, berlapis besi. Sebilah celurit yang ditempa dari ketatnya mimpi, terus melingkar di hati. Engkau yang menuntunku ke surau. Menerbangkanku jelajahi pulau-pulau. Sampai tahu nasab kemarau. Benar-benar membuatku terpukau.

Di pelupuk mata, kau tersandra doa-doa. Tubuhmu tak sekekar Arya Wiraraja. Dadamu tak sebidang Gajah Mada. Urat dzikirmu tiada sekental wirid Wali Sanga. Untuk siapa kau himpun cerita. Debu-debu bersekutu jadi mantra. Tagih rindu yang kau sepuh di akhir puasa.

2019

MENANAM RINDU (1)

Di kursi ini, sapamu kubawa ke langit. Antara mimpi dan dzikir, bakul asmara kurakit. Siapa tahu di laut selatan kau tak tersesat. Gelombang kadang gila bersilat.

Di kursi ini, sisa air mata kuhirup saat debu-debu tertawa. Gerimis yang kau kirim kemarin malam, asyik dandan di perah rasa. Terlalu lama baca mantra. Surat surat terbakar di atas meja.

Di kursi ini, aku menanam rindu, Yehofa. Rindu desahan malam pertama. Rindu pelukan di kasur busa. Rindu cubitan cengkrama. Rindu tarian bertepuk dada. Rindu doa kedap suara. Rindu segala rindu kau punya. Di tanggul alismu kutimbun harum tanah Madura.

2019

MENCANGKUL AYAT

Musim hujan kian tua
Yang bertani boleh tertawa

Malam mulai beranak-pinak
Yang penyair silahkan berternak

Manusia aneka rupa
Yang merasa hamba
Baik bersila di atas kepala

Rapikan diam bertaring doa

2019

PUISI DARI BATU (3)

Kepada malam kubertanya: kenapa gerimis mampir di bumi sebentar. Apa ia tahu tanah perlu diam tanpa getar. Atau ia paham sungai tak cocok buat bersandar.

Kubiarkan angin berputar, memutar, dansa di atas mimbar.

Kepada gunung kuberbisik: untuk apa semburkan api. Taburkan abu hingga ke ujung bumi. Detak jantungmu kutampung di batu batu. Kuperah di ruang tamu. Kulipat dan kuselipkan pada setiap kulit berbulu. Biar kau tahu, rindu mendidih tanpa hitung suhu.

Kepada batu kuberkata: kenapa selalu keras. Apa kau lupa cara menangis. Atau sengaja tutup pintu 'Arys. Dimana kau simpan peluk kapak yang kulepas.

Aku masih was-was.

2019

PUIISI DARI BATU (1)

Kau tahu puisi dari batu
Huruf dan kata berpaku-paku

Bikin angin tak berderu
Walau dari belah kacamataamu

Dalam berburu butuh guru
Demi waktu
Lorong kita menyisir suhu

2019

PUISI DARI BATU (6)

Mampir ke dalam empedu
Darah batu-batu
Kusimpan di atas sajadah
Ingin dipakai wudu jelang subuh
Ketika embun pagi rebah
Matamu tak boleh memerah

Mampir ke butiran salju
Bawa rindu berhias mawar
Lagu-lagu yang kau tawar
Kuhangatkan di atas tungku
Caramu beradu di ujung waktu
Tuntun ruh cepat bersandar

2019

PUIISI MATI

Kata berurat makna, kalimat berkaki arti.
Puisi mesti mati. Ruhkan kata, tumpahkan bara.
Puisi belum mati, sepi cahaya.
Tak bisa berlimpah kata.
Puisi mati. Rupa kata hidup bergizi-gizi.

Puisi mati
Cemeti asyik lari-lari.

Pangkalpinang, 100218

RUKUKLAH DI DADAKU

Rukuklah di dadaku. Sebelum subuh, beduk tak perlu ditabuh. Sepasang lilin di tanganmu, nyalakan tanpa sumpah. Aku ingin kau lipat hening di atas sajadah. Geliat bulan tadi malam, lebur dalam darah. Kau dan aku, perlu rapikan wajah.

Rukuklah di dadaku. Debur doa biar semakin bertuah. Di dekapmu, tak lagi berhitung upah.

Rukuklah di dadaku. Aku ingin memanggulmu. Beradu dalam bisu.

2019

JAKARTA-PANGKAL PINANG [1]

Di kursi ini, ada bekas suaramu lirih. Segudang rasa tak sempat kutaruh dalam sakumu. Tapi benih cendana kubeli dari garis-garis matamu. Sejak kita saling sapa, ia mekar bersama doa: merindu sua kita dalam Ka'bah.

Di kursi ini, bisikan kecilmu mulai menetas.
Subhanallah!

Pangkalpinang, 2 September 2009

JAKARTA-PANGKAL PINANG [3]

Di Bandung jadi cerita
Di Bangka silang doa

Bandung-Bangka semenjarak
Udara diusap biar melunak
Hidup berkarir tiada akhir
Hidup bersyair bisalah cair

Di Bandung hendak membuah
Di Bangka pastilah bertuah

Air Itam, 5 September 2009

JAKARTA-PANGKAL PINANG [5]

Tanah Madura, tempatku beli darah
Buram jejak dalam lama masa

Tanah Bangka, tamanku singgah
Mendandang di balik sengit udara

Madura-Bangka
Tuhan terus saja menggoda

Air Itam, 5 September 2009

PERTUKARAN

Pertukaran ini, kisahkan gelap di atas laut. Tawamu lepas begitu saja, mengingatkanku pada zikir rumput jalanan. Bergelombang tapi tak tajam.

Meski tak paham alur cerita, kini kau lihai jual kata. Kau tiru lautan mengadu. Kau lupa Tuhan senang membisu.

Jangan biarkan aku cemburu!

Bangka-Bandung, Maret 2011

SIHIR TENGAH MALAM

Rindam-rindam
Jalam-jalam

Tubuh malam bergetar
Di helai rambutmu angin putar-memutar
Didih napas gemintang bercadar-cadar
Hangus doaku terbakar-bakar

Rindam-rindam
Jalam-jalam

Seisi laut tumpahlah
Ke dalam sujud kurang darah
Di atas sajadah
Air mata kurang jernih
Gelombang rebahan di tengah sawah
Untuk apa tangan tengadah
Mimpi yang ribuan kali diasah
Tetap tumpul dan salah tingkah

Rindam-rindam
Jalam-jalam

Bibit cemara hilang langgam
Tersesat di ujung sajam

2019

TERKEPUNG MENDUNG

Siapa bawa api dari rambut jagung
Percikannya terkepung alis mendung
Baranya semakin terapung
Di antara kerak keluh dan doa tertampung

Decak-decakmu terus melambung
Memaksaku jadi petarung

Tuhan terus kuajak bergabung
Rapikan banyak lumbung

200218

**PELUKMU TAK BOLEH BERHENTI
: kepada Kak Ades**

Ruhmu jadi puisi di lubuk hati. Kayu ukir yang kau hadiahkan, kupancang di atas gelombang. Ayat-ayat yang kau titip, kuasah pada lidah karang-karang. Biar mirip tongkat Musa, belah lekukan terjal tiap dada.

Ruhmu jadi puisi di ulu hati. Keblinganku tersumbat di dahan cemara. Tiap tarik dzikirmu dari dipan purba, ari-ari menjelma kaca. Madura lancip di bola mata. Lombang yang kukenal, rusuknya tiba-tiba terpenggal. Desau angin kian binal.

Ruhmu jadi puisi dalam seluruh nadi. Pastikan aku bungsumu berbaju besi. Di tanah kembara, terus kumainkan kecapi Sakera. Pelukmu tak boleh berhenti. Lusa kupersembahkan pada matahari, daging rusa milik dzikirmu yang khofi.

260118

DALAM PESAWAT

Awan tiba-tiba cerita segiling napas
Ujungnya basah dalam hening
Yang tak pernah kau lukis di atas kanvas

Doa tergelincir berulang-ulang

Awan kembali melengkung-lengkung
Dalam cuplikan cerita Maling Kundang
Yang kau racik sebumbu batu karas

Kertas-kertas semakin tandus
Selipkan api di batu berlubang

PKP, 171117

DI ATAS DAUN-DAUN

Masih kau alirkan embun
Di atas daun-daun

Siapa hendak ganti gaun?

Di atas daun-daun
Tuhan belum rebahkan hujan
Garis-garis bertabrakan di tiap dahan

Sajak-sajak berguguran
Bilah katanya kian karatan

Pelipur, 141216

MASNAMA, DUDUKLAH

Sejak angin rebah di bahu kanan; kutempatkan kau di lorong
Tuhan

Saat daun berbisik ringan; kulukis kau di telapak tangan
Ketika lautan tahan gelombang; ribuan kali kusebut kau
dalam sembahyang

Bilamana puisi bertaburan; kubasuh rusukmu dengan embun
paling dingin

Di kala aku tertawa; seketika kubalut desahmu sederas doa

Dalam bola matamu asaku tertimbun.

Setiap lagumu terkirim di ujung takbir; kuikat ruhmu di urat
takdir

Pelukan tak akan berakhir, sampai tubuh tiada berair
Masnama, duduklah dekat dada; kau segera tahu betapa rasa
sulit sirna

Bakar lapisan terdalam rajutan kosa kata

Langit malu bertanya, bumi bekukan ribuan rahasia.

2019

WUKUF DI MATAMU

Kalau haji untukmu
Aku wukuf di matamu
Biar belulang tak pernah kering
Tubuh dan ruh terang benderang

Syariati alirkan hikayat
Putari Ka'bah amat-sangat sulit
Pangku nadiku selurus tirakat
Supaya detak jantung tiada lagi tersesat

Kalau haji untukmu
Aku wukuf di matamu
Biar lelap sekental dekapmu
Tak hambar di antara buliran debu

2019

KUTEPUK BAHUMU

Kutepuk bahumu, Tuhan
Pecahkan cakap-cakap bebatuan
Di akar-akar cemara
Selendang ibu kuikat berliris doa

Ada sisa mimpi kukirim lewat laut
Barangkali kau sudi berikan isyarat
Pada sobekan daunan kelor
Selalu terselip mantra-mantra leluhur

Sampai kapan aku terjemur
Diantara lekukan takdir
Katub bibirmu sedemikian samar

2019

Indeks “Sastra”

A

Akar rindu 36
Alis langit 48
Alis mendung 78
Angin beku xi, 34
Angin tak berderu 69
Aroma keringat 4
Aroma semesta 5
Asmara jiwa 57
Awan bekukan napas 59

B

Badan cerita 33
Bakul asmara 66
Barisan mendung 48
Batang-batang abjad 26
Beli darah 75
Berbiak badai 6
Bergulat dalam sukma 63
Berkabut cuka 51

Berkaki arti 71
Berkaki besi 56
Berkarat perih 6
Berkerudung api 58
Berlapis tasbih 53
Berliris doa 84
Bermata bulan 26
Bersila di atas kepala 67
Bersukma surga 54
Bertapa dalam biji cemara 64,
Bertaruh di atas perahu 64
Berurat makna 71
Bibir pantai bertadarus 20
Bibir surya 16
Buahi rindu 40
Buliran debu 83
Bulu rindu 42
Bumi bekukan ribuan rahasia 82

C

Cahaya berbeledu 7

Cakap-cakap bebatuan 84
Cawan rohani 18
Cekung pipi xi, 34, 64
Ceraikan matahari 56

D

Dada cuaca 15
Dada lembah 17
Dahan mimpi 16
Dandan di perah rasa 66
Dansa di atas mimbar 68
Darah batu-batu 70
Dasar hati 40
Dayung gelombang xxiii, 39
Debu-debu bersekutu 65
Debu-debu tertawa 66
Debur doa 72
Debur ombak 43, 50
Degup sunyi 51
Dekap gelombang 44
Derau darah 9
Deru doa 44
Deru gelombang 48
Desahan malam pertama 66
Desah gelombang 40
Desahmu sederas doa 82
Desau angin 79
Desir jantung 42
Diam bertaring doa 67
Diam tanpa getar 68
Dinding kata-kata 41
Dinding kericuhan 47
Doa kedap suara 66

E

Embun menampung cahaya 10

G

Garis-garis lirikan 60
Garis-garis matamu 73
Geliat bulan 72
Gelombang lirikan 46
Gelora laut x, 3
Getah kuning di balik timah 43,
Getah musim kemarau xii, 34
Getar nadi xi, 34
Getir buih 25
Gula tuhan 45
Gumam-gumam cemara 51
Gurun imajinasi 13

H

Hati yang berliang ix

J

Jampi-jampi merapi 41
Jantung cakrawala 14
Jantung gelap 8
Jejak-jejak hati 41
Jemari angin 16

K

Kaki subuh 10
Kasur air mata 19
Kata berpaku-paku 69
Kata dan doa melepuh 51
Kata-kata berpeluh 52
Kata-kata papa 37

Katub bibirmu 84
Kawini gelombang 63
Kebisuan mahapurba 37
Kedap cuaca 37
Kedap doa 49
Kedipan daunan 56
Kelokan takdir 41
Kelopak mata x, 3, 17, 21
Kelopak melati 9, 24
Kening senja 16
Kerak keluh 78
Kerikil-kerikil kaca 36
Ketiak bukit 17

L

Labirin sunyi 19
Lapis darah 37
Laut urat-urat nadi 58
Lekukan takdir 84
Lekuk kelam 6
Lekuk pori-pori x, 3
Lekuk rahang 28
Lekuk reranting 56
Lengan dermaga 15
Lengkung langit 28
Lesung berpalu 8
Liang gelap 22
Liang sarang 17
Liang waktu 16
Lidah api 14
Lidah cuaca 16
Lidah hati 18
Lidah karang-karang 79
Lidah matahari 14
Lidah senja 51

Lidi jiwa 57
Limbah raksa 19
Lipat hening di atas sajadah 72,
Lorong tuhan 82
Lubuk hutan 62
Lubuk nafas 27
Luka-luka di alur ruh 53
Luka-luka di bahu bangka xxiii

M

Malam yang gersang xviii, xxiii,
41
Mata berduri api 50
Menabung duka lara 41
Mendung di mata 10
Mulut karang 27

N

Nadi cemara 37
Napas celurit 64
Nasab kemarau 65
Negeri sunyi 19

P

Padang mimpi 20
Pagi basah 5
Paras nanah 41
Patung berdasi 56
Payung pelangi 29
Pelukan musim 10
Pelukan takdir 23
Pelupuk mata 33, 47, 65
Perapihan doa-doa 64
Perih luka daun tembakau 59

Periuk sunyi 6
Perut lombang 60
Pipi bumi 24
Pisau sejarah 6
Pori-pori semesta 49
Punggung kelam 27

R

Rahang sunyi 13
Rambut jagung 78
Rebahkan hujan 81
Rekah bibir x, 3
Rendam angin 60
Rimbun aksara 18
Rindu berhias mawar 70
Rindu mendidih 68
Rongga karang 41
Rongga kemarau 59
Ruhmu harumkan kertas 59
Rumah pasir 60
Runcing fana 7
Runcing huruf 20
Rusuk ufuk 17

S

Sadap doa-doa 48
Sayap doa 36
Sebaris jalan xiii, 55
Segiling napas 80
Semesta bara 14
Serbuk bisa lampu 19
Setubuhi matahari 41
Sujud kurang darah 77

T

Tabung duri 41
Takdir beraroma 33
Tanggul alis 66
Tangis dedaunan 60
Tapa di batok-batok kelapa 63,
Tarian bertepuk dada 66
Tebing masa lalu 46
Tebing-tebing dada 8
Tersepuh air mata 54
Tiang aksara tua 56
Tikar doa-doa 40
Tikar rindu 41
Tubuh malam bergetar 77
Tulang langit 41
Tunakata 56
Tungku mimpi 13

U

Urat berkawat 26
Urat dzikir 65
Urat takdir 82
Urat-urat bumi 47
Urat-urat cemara xii, 34

W

Warna hujan 44
Warna udara 15
Wukuf di matamu 83

Deru Dua Arus

... Antologi "Deru Dua Arus Madura" sudah terhidang di hadapan kita dengan puisi-puisi dari dua penyair Madura, dua penyair alumni Pondok Pesantren Annuqayah, yang saling melengkapi. Kebersihan dan ketertiban kata-kata dilmbangi dengan ekspresi kegalrahan ungkapan yang kontekstual. Begitu juga renungan-renungan sufistik yang mendalam dinyalakan dengan Imajinasi-Imajinasi sedikit liar yang muncul kadang di luar dugaan. Dua penyair Madura ini bagaikan dua arus yang bertemu dalam muara yang sama, yakni kreatifitas, ketulusan dan kegembiraan dalam berpuisi. Selamat membaca.

[Acep Zamzam Noor]

Membaca puisi-puisi DERU DUA ARUS ini, setidaknya bersentuhan dengan beberapa hal. Pertama, relasi, interaksi, harmonisasi guru dan murid, secara naluriah, tidak bisa dibatasi ruang dan waktu. Kedua, antara guru dan murid, bisa saling merindu dalam konteks batini. Ketiga, guru dan murid dapat saling mengedukasi tanpa terbentur "jarak" dan "pemikiran." Keempat, guru teladan dan kebanggaan senantiasa "diabadikan" dalam lintas perspektif dan ketulusan. Kelima, sapaan guru dan murid, bisa beraneka rupa, termasuk sapaan puitika seperti dalam DERU DUA ARUS yang Anda nikmati. Inilah tetes puitika arus guru dan murid yang cukup sederhana, tapi berkah dan indah. Terlebih lagi, arus-arus puitika antologi ini disyarahi oleh penyair terkemuka, Kang Acep Zamzam Noor.

